

Menafsir Pagar, Menggugat Kuasa: *Crush Me#2* Oleh Entang Wiharso Melalui Analisis Formal

Usmanto¹, Suwarno Wisetrotomo², I Gede Arya Sucitra³
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningraton No 8, Mantrijeron Yogyakarta 55143
usmantokriya05@gmail.com¹, suwarno.wisetrotomo@gmail.com², arya.sucitra@isi.ac.id³

Abstract

*This paper examines the installation work entitled *Crush Me#2* by Entang Wiharso as a visual representation of the reality of power and identity in the socio-political context in Indonesia. Through a formalistic art criticism approach, the study analyzes the visual form, technical structure, and symbolic construction of the fence as a complex metaphor. The work is dissected from the aspects of composition, material exploration, domestic architecture as a symbol of power and body iconography. The findings show that the fence is metaphorized as a hegemonic narrative, domestication of power and symbolic memory of symbolic violence. The placement of the work in a national-scale exhibition space shows that state institutions are involved in reading institutional criticism of the discourse of representation and legitimacy in contemporary art. The study can be concluded that the work reflects a visual strategy in re-dismantling the narrative of power through multi-semantic and layered symbolic forms.*

Keyword: Entang Wiharso, Installation Art, Fence, Visual Symbolism, Criticism of Power, Contemporary Indonesian Art.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji karya instalasi yang berjudul *Crush Me#2* karya Entang Wiharso sebagai representasi visual atas realitas kuasa dan identitas dalam konteks sosial-politik di Indonesia. Melalui pendekatan kritik seni formalistik, penelitian menganalisis bentuk visual, struktur teknis, serta konstruksi simbolik pagar sebagai metafora kompleks. Karya dibedah dari aspek komposisi, eksplorasi material, dan arsitektur domestik sebagai simbol kekuasaan serta ikonografi tubuh. Temuan menunjukkan bahwa pagar dimetaforakan sebagai narasi hegemonik, domestifikasi kekuasaan dan memori simbolik atas kekerasan simbolik. Penempatan karya dalam ruang pamer berskala nasional menunjukkan bahwa institusi negara turut serta dalam membaca kritik institusional terhadap wacana representasi dan legitimasi dalam seni rupa kontemporer. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karya tersebut merefleksikan strategi visual dalam membongkar ulang narasi kekuasaan melalui bentuk simbolik yang multi-semantik dan berlapis.

Kata kunci: Entang Wiharso, Seni Instalasi, Pagar, Simbolisme Visual, Kritik Kekuasaan, seni Kontemporer Indonesia.

A. Pendahuluan

Penciptaan karya seni tidak lepas dari pengalaman perjalanan hidup seniman, baik dalam konteks gagasan, teknik, maupun eksplorasi material sebagai medium ekspresi. Entang Wiharso kelahiran Tegal tahun 1967 dan lulusan ISI Yogyakarta tahun (1994), dikenal sebagai salah satu tokoh penting seniman kontemporer indonesia. Sepanjang karirnya, beliau konsisten dalam merespon dan meramu fenomena sosial-

politik melalui bahasa visual yang unik, baik dalam medium dua dimensi, tiga dimensi, maupun instalasi. Salah satu ciri mencolok dari karya beliau, yaitu karakter visualisasi-teknik visual berbahan logam yang selalu dalam ukuran besar dan penggunaan material yang solid kokoh dan terkesan “mahal”.

Ketertarikan terhadap karya Entang Wiharso bermula dari perhatian terhadap aspek material dan teknik penggerjaan. Dalam ingatan penulis, hal tersebut memiliki kemiripan dengan teknik kriya, khususnya teknik “*krawangan/lubang tembus*”, yaitu teknik ukir pada dasaran/lemahan dilubangi dengan gergaji skrol (Enget, dkk. 2008 : 324). Secara sadar karya sebesar itu tidak dilubang/*karawang* menggunakan gergaji skrol. Sebagai pengkriya, penulis melihat bahwa pendekatan visual Entang yang monumental ini membuka ruang perenungan tentang relasi antara bentuk, teknik dan makna. Karya “*Crush Me#2*” menjadi pemantik utama karena pendekatannya yang kompleks dan multidimensi.

Karya *Crush Me#2* pertama kali dipamerkan dalam pameran koleksi Galeri Nasional pada tahun 2012-2013. Karya ini dipresentasikan ulang dalam rangka Dies Natalis ke-30 ISI Yogyakarta pada tahun 2015. Karya ini mempresentasikan problem identitas dan kekuasaan dalam sudut pandang sosial-politik indonesia. Hal tersebut terlihat dari struktur pagar yang besar dan gelap dengan motif relief figuratif yang mengisyaratkan relasi kuasa yang timpang. Dalam konteks ini pagar tidak lagi sekedar pelindung dan pembatas antar-ruang, melainkan metafora ruang sosial yang terbelenggu. Judul *Crush Me#2* memantik-bahkan mengganggu secara psikologis-seakan tubuh dalam karya itu meminta dihancurkan sebagai jembatan komunikasi. Ketegangan bentuk yang kokoh dan pesan getir, mendorong penulis ingin menelusuri lebih jauh karya tersebut, baik dari aspek visual, teknik, maupun makna dalam konteks seni kontemporer Indonesia.

Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk pagar dalam karya *Crush Me#2* tidak sekedar fisik, melainkan sebagai metafora visual atas relasi kekuasaan dan ketegangan identitas melalui bentuk pagar sebagai struktur visual simbolik?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik seni visual dengan metode kualitatif interpretatif. Analisis karya dilakukan melalui pembacaan visual *Crush Me#2*, dengan kerangka semiotika visual dan pendekatan representasi yang digunakan untuk mengungkapkan dimensi metaforis pagar sebagai simbol kekuasaan, identitas dan tubuh sosial dalam konteks seni kontemporer indonesia.

C. Pembahasan

Penulis mencoba memaparkan kritik seni terhadap karya kedalam beberapa sub bagian berikut.

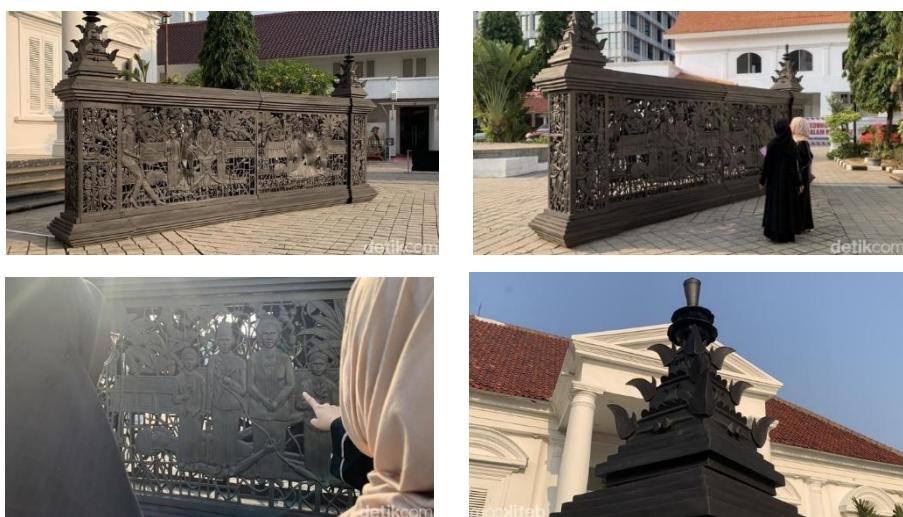
1. Deskripsi Karya

Crush Me#2 adalah instalasi berskala besar karya Entang Wiharso, dibuat menggunakan media aluminium, resin, pigmen, dan benang dengan ukuran 650x340cm. Instalasi ini terpajang di depan pintu masuk ruang Galeri Nasional diletakan langsung di lantai tanpa ada jarak dengan penonton, sehingga mudah diakses. Karya tersebut menyerupai potongan pagar tembok yang tinggi dan gagah dengan menampilkan dua struktur tiang besar saling berhadapan dan membentuk satu kesatuan visual menyerupai tembok yang monumental.

Pada bagian atas masing-masing tiang pagar terdapat elemen menyerupai kepala atau kuncup “*finial*”. Hiasan pagar yang bentuknya menyerupai kubah mirip dengan motif arsitektur di berbagai masjid pathok negara di Yogyakarta. Dilihat dari struktur visual, ada semacam pola tumpang sari atau bertingkat, sehingga mengingatkan pada elemen arsitektur tradisional Jawa khususnya pada pagar/ sketsel tembok Masjid Gedhe mataram di Kotagede, Yogyakarta. Seluruh permukaan pagar dipenuhi relief atau gambar berupa lembaran atau teknik cor dan berlubang/*krawangan* yang menjadi khas karya Entang Wiharso. Instalasi dominan berwarna hitam terkesan monumental dan gagah.

Melihat narasi visual, semua sisi pagar memuat gambar figuratif yang kompleks walaupun sebagian ada kesamaan bentuk. Penyusunan objek tembok tersebut dibuat dua posisi kanan kiri yang selanjutnya disatukan membentuk satu kesatuan tembok besar. Di bagian kanan dan kiri terdapat adegan pasangan lawan jenis-dua laki-laki dan satu perempuan dalam pose intim. Dua laki-laki dengan posisi yang berbeda-satu laki-laki posisi terjun atau terbalik, sedangkan lainnya mengamati. Pada tembok utama terdapat dua layar dengan visual potret keluarga dengan dua anak laki-laki

berpakaian adat jawa dan memegang keris. Di belakangnya terdapat laki-laki dalam pose berbaring dengan gestur tangan seperti menjulurkan sebuah objek jilatan api tepat di dada sebelah kanan ayahnya. Laki-laki itu terlihat memegang lembaran kertas berisi tulisan, sayangnya, tidak terbaca jelas dalam dokumentasi yang penulis amati. Potret berlatar suasana rumah sederhana dengan pepohonan rindang yang memberikan kesan tenang. Terdapat penambahan objek karakter pada bagian layar kiri penonton (dilihat dari depan) dan di bagian sebelah kanan penonton (dilihat dari belakang), seorang laki-laki dewasa memakai topi koboi bersandar dengan memegang senapan angin seperti melihat potret keluarga.



Gambar 1.

Karya Entang Wiharso, Crush Me#2, Galeri Nasional 2012-2013

Sumber: <https://www.detik.com/pop/foto/d-7601369/karya-instalasi-entang-wiharso-memukau-di-galeri-nasional> diakses Mei 2025



Gambar 2.

Masjid Ad-Dorojatun Babatan

Sumber: <https://www.tuguwisata.com/masjid-pathok-negoro-yogyakarta/> diakses Mei 2025



Gambar 3.

Masjid Nurul Huda Dongkelan



Gambar 4.
Masjid Jami' An-Nur Mlangi
Sumber: <https://www.tuguwisata.com/masjid-pathok-negoro-yogyakarta/> diakses Mei 2025



Gambar 6.
Masjid Taqwa Wonokromo
Sumber: <https://www.tuguwisata.com/masjid-pathok-negoro-yogyakarta/> diakses Mei 2025



Gambar 7.
Masjid Kauman Yogyakarta
Sumber: <https://jogjakartour.com/masjid-kauman/> diakses Mei 2025



Gambar 8.

Desain arsitektur tembok Masjid Gedhe Mataram
Sumber: <https://arkadewi.id/kota-yogyakarta/kotagede-yogyakarta/> diakses Mei 2025

2. Analisis Formal

Karya *Crush Me#2* menghadirkan struktur visual yang masif dan simetris dalam visual utuh. Visualnya terdiri dari dua panel besar yang membentuk tembok pagar akan tetapi motif relief yang rumit di dalamnya tidak simetris. Komposisi vertikal besar mengarahkan perhatian penikmat seni di bagian atas, memberi kesan kekuatan, kekuasaan, dan ketegangan. Unsur tambahan bentuk hiasan menyerupai *finial* menyerupai kubah masjid, memadukan referensi arsitektur Islam-Jawa dan simbol wilayah, sekaligus menjadi pengabur batas antara ruang privat dan publik, sakral dan sekuler. Menurut Smith (2013), karya seni kontemporer bentuk visual dalam karya tersebut tidak lagi berdiri netral, melainkan mengembangkan fungsi sebagai penanda konflik sosial dan narasi sejarah personal. Dalam konteks ini elemen tersebut dapat ditarik dalam ranah simbolik dan politik.

Teknik penggeraan menunjukkan presisi tinggi, terutama pada relief gambar yang dipotong atau dilubang agar tembus cahaya (*krawangan*), lazim ditemukan dalam seni kriya. Penerapan teknik ini tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga menciptakan permainan bayangan dan kedalaman visual, memperkuat nuansa tegas antara figur dan latar. Pemilihan bahan (aluminium, resin, pigmen) menjadi perhatian penting dan menunjukkan keberpihakan seniman pada material industri tahan lama dan kokoh. Material ini memperkuat kesan kekuasaan yang impersonal, represif, dan monumental. Menurut Stallabrass (2014), kecenderungan seniman kontemporer dalam pemilihan material keras dan monumental bukan demi nilai estetika saja, melainkan sebagai penyampaian pesan nilai simbolik terkait kapital dan kekuasaan. Karya Entang telah nampak jelas, kekokohan pagar menyiratkan batas, kuasa, sekaligus resistensi terhadap keterbukaan.

Warna hitam pekat mendominasi seluruh permukaan karya sehingga memperkuat kesan serius, formal, dan monumental. Sifat warna hitam yang menyerap cahaya, maka membuat detail relief hanya dapat dibaca dari sudut pandang dan pencahayaan tertentu sehingga tercipta pengalaman visual yang berubah-ubah, seolah memaksa penikmat untuk "bergerak" mencari dan menyelami makna dalam dinamika kekuasaan yang divisualisasikan di balik permukaan tembok besar. Claire

Bishop (2012) menyatakan bahwa seni instalasi menciptakan pengalaman spasial yang interaktif, bukan hanya objek visual untuk dikonsumsi secara pasif.

Garis-garis yang menjadi ciri khas dalam karya Entang Wiharso yang saling bersilangan menjadi konstruksi dan nilai tambah yang saling terhubung. Figur-fiture manusia dipresentasikan secara datar seperti siluet mendekati relief, sehingga menciptakan nuansa simbolik. Representasi tubuh, seperti tangan yang menjulur, anak yang terjungkir, dan figur lelaki berbaring, tidak ditampilkan dalam bentuk realistik, tetapi menyampaikan beban makna yang kuat melalui gestur dan posisi. Karya instalasi mengelaborasikan teknik representasi: figuratif, simbolik, hingga naratif visual. Kombinasi dari pengalaman visual multilayer memerlukan keterlibatan aktif penikmat, karena dua sisi tembok menunjukkan bahwa karya tidak memiliki satu sudut pandang tetap. Ada pengamatan secara kritis dari penikmat karena setiap sisi memuat narasi dan makna yang berbeda, tetapi saling terkait.

3. Interpretasi

Karya *Crush Me#2* tidak sekadar representasi fisik visual pagar, melainkan simbol yang menyiratkan relasi kuasa, benturan identitas, dan fragmentasi sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Pagar dimaknai ulang menjadi metafora tentang **batas-batas simbolik yang diciptakan oleh kekuasaan**, utamanya pembatasan terhadap ruang publik dan privat. Menurut Sumartono (2014), seni rupa kontemporer Indonesia mengalami pergeseran tidak hanya ruang ekspresi individual tetapi membangun ruang wacana sosial-politik dan refleksi atas struktur kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karya tersebut menampakkannya secara nyata melalui visual pagar yang tidak tampil sebagai pelindung, tetapi sebagai pernyataan untuk “dihancurkan”--sejalan dengan judulnya yang provokatif.

a. Pagar Sebagai Struktur Kekuasaan

Secara visual, pagar dalam karya ini memiliki kemiripan dengan pagar atau sketsel pagar setelah pintu masuk di Masjid Gedhe Mataram. Struktur monumental dan hiasan menyerupai arsitektur masjid di berbagai pathok negara di Yogyakarta, dari bentuk tumpang sari dan finial di atas tiang. Pagar sebagai simbol ideologis tidak sekadar batas fisik, melainkan sebagai lambang kekuasaan, agama, dan nilai-nilai konservatif yang dijaga secara sistematis. Agus Dermawan T. (2013) mengatakan bahwa dalam seni rupa kontemporer Indonesia, simbol arsitektur dan benda-benda publik sering dimanfaatkan untuk mengkritisi

realitas sosial-politik. Karya Entang mengolah pagar sebagai ruang tafsir hegemoni kekuasaan, kontrol atas identitas warga, dan penindasan simbolik terhadap individu dari norma mayoritas.

Dalam artikel Bambang Witjaksono (2025) disebutkan bahwa Entang menyatakan Yogyakarta memiliki sejarah panjang sejak zaman kerajaan dan kolonialisme dalam berkehidupan yang dapat dilalui bersama. Sikap sepenanggungan itu menciptakan aspek kecintaan warga terhadap kotanya. Beliau juga menyampaikan bahwa adanya keraton masih memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Penggambaran tersebut memperkuat analisis bahwa pagar sebagai identitas kewilayahan yang ada di Yogyakarta.

b. Tubuh dan Identitas

Menempatkan figur manusia sedang bermesraan, anak-anak yang terjungkir atau terbalik, sosok laki-laki dengan tubuh berbaring sedang menjulurkan jilatan api, serta lelaki membawa senjata laras panjang, menunjukkan **ketegangan personal dan kekuasaan**. Karya dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap narasi keluarga ideal, serta trauma sosial yang diwariskan dari relasi kuasa yang menindas. Keluarga yang secara simbolik tampil dengan pakaian adat dan atribut maskulin dapat dibaca sebagai miniatur negara. Dalam artikel Damajanti dkk (2014) dikatakan bahwa dalam proses penciptaan karya, Entang Wiharso menyatakan karya seni sebagai sebuah tindakan berdoa dan mengingat. Ia menjadi bagian dari melepaskan ketegangan emosi secara psikis, maka dari itu beliau menggarap sisi gelap karya dari perasaan kelam, agresi, kesedihan, teror dan ketakutan tanpa wujud. Dalam artikel Widiatmoko (2020), disebutkan bahwa tubuh dalam seni instalasi kerap diposisikan sebagai medan konflik antara subjektivitas dan struktur sosial. Luka tubuh menjadi metafora atas luka sosial. Interpretasi menjadi relevan dengan *Crush Me#2*, tubuh dijadikan situs dari konflik ideologis, warisan budaya, dan kekerasan yang disembunyikan.

c. Konteks Ruang dan Waktu

Suasana lingkungan pedesaan yang tenang namun memuat ketegangan internal, mengingatkan pada pendapat Ratri (2018) bahwa kekuasaan dalam seni kontemporer tidak selalu hadir secara frontal, tetapi menyusup lewat narasi-narasi budaya, representasi gender, dan struktur simbolik. Terlihat dari bentuk

pagar utama, rumah di dalam relief, dan pakaian adat, menandakan ingatan Entang tentang masa lalu atas kenangan potret keluarga yang terpisah seperti tembok besar nan kokoh. Terkait dengan judul tersebut penulis mencoba menafsirkan bahwa narasi-narasi ketegangan dalam pernikahan antarluar pulau, negara, bahkan agama harus mampu dijembatani sehingga tidak ada lagi konflik sosial maupun politik.

4. Evaluasi

Secara teknis karya Entang yang berjudul *Crush Me#2* menampilkan capaian artistik yang baik dari segi konseptual maupun teknis. Penguasaan material dengan tingkat ketelitian tinggi—penggunaan teknik *krawangan* dengan memperhitungkan konstruksi dalam tampilan karyanya. Ciri khas visual Entang sesungguhnya telah memperhatikan kekuatan dan konstruksi. Padu padan antara visual dan konsep arsitektur bangunan seperti yang tergambar dalam bentuk Sketselatau pagar tembok tersebut masih aman untuk dinikmati pengunjung. Kekuatan teknis ini mampu memukau penikmat untuk mencermati nilai makna yang ada di dalam karya tersebut.

Kekuatan utama dalam karya tersebut terletak pada kemampuan secara simbolik atas kritik sosial-politik yang dirasakan Entang. Pagar sebagai objek seni sekaligus menjadi simbol konflik antara perlindungan atau penindasan antara keteraturan dengan kekerasan simbolik. Judul menjadi perintah atau permohonan sekaligus wujud provokasi publik. Karya tersebut mampu membongkar kekuasaan yang mengendap dalam kehidupan, termasuk dalam relasi keluarga, identitas nasional maupun norma sosial. karya tersebut tidak dapat dipungkiri, dicermati, atau dimaknai secara tunggal, melainkan menawarkan ruang tafsir baru. Hal ini memungkinkan penikmat untuk merenungkan ulang batas-batas kekuasaan, identitas dan ruang simbolik yang mengatur kehidupan.

D. Simpulan

Karya Entang yang berjudul *Crush Me #2* merupakan representasi kuat dari praktik seni rupa kontemporer Indonesia. Karyanya tidak hanya menonjolkan bentuk visual, tetapi juga mampu menggugah kesadaran tentang kondisi sosial-politik melalui simbolisme visual. Dengan teknik *craftsmanship* tinggi dalam menghadirkan nilai *krawangan* yang indah, Entang memperlihatkan kemampuannya menyusun secara estetis sekaligus ideologis. Pagartidak hanya direpresentasikan sebagai pelindung, tetapi

menjadi arena benturan antar-domestik dan publik. Karya sebagai bentuk kritik terhadap kekuasaan di ruang galeri negara dengan wujud metaforanya mampu menjangkau publik secara luas atau justru menguatkan eksklusivitas wacana seni kontemporer.

Dengan demikian kritik terhadap karya tidak berhenti pada lapisan estetika atau teknis semata, tetapi juga menyinggung persoalan simbolik. Karya ini sebagai pengingat dalam berbagai bentuk bahwa selalu hadir batas dan peluang untuk melindungi, tetapi juga menindas. Pada akhirnya, batas dan peluang perlu dihancurkan atau dengan kata lain dikonstruksi kembali.

E. Kepustakaan

Jurnal

Damajanti, Irma dkk. 2014. *Kajian Aspek Ketidaksadaran dalam Karya Seni Rupa Indonesia Periode 2000-2011*. Journal of Urban Society's Arts. Volume 1 Nomor 1, April 2014: 17-26.

Ratri, A. N. 2018. *Kekuasaan dan Representasi dalam Seni Rupa Kontemporer*. *Jurnal Kajian Seni*, ISI Yogyakarta.

Widiatmoko, A. 2020. *Simbol dan Kritik Sosial dalam Seni Instalasi*. *Jurnal Seni Rupa*.

Witjaksono, Bambang. 2025. *Dinamika Kota Dalam Persepsi Seniman: Relief 'Jogja On The Move' Di Bandara Internasional Yogyakarta Karya Entang Wiharso*. JOCIA FSR ISI Yogyakarta ISSN: 2442-3394 E-ISSN: 2442-3637

Buku

Agus Dermawan T. 2013. *Seni Rupa Kontemporer Indonesia dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Kompas

Bishop, C. 2012. *Installation art and experience*. London: Routledge.

Enget, dkk. 2008. *Kriya Kayu Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan , Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Smith, T. 2013. *What is Contemporary Art?*. Chicago: University of Chicago Press.

Stallabrass, J. 2014. *Contemporary Art: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press

Sumartono. 2014. *Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Dari "Kebangsaan" ke "Kekaryaan"*. Bandung: Kelir Books.

Laman

<https://www.detik.com/pop/foto/d-7601369/karya-instalasi-entang-wiharso-memukau-di-galeri-nasional> (diakses rabu, 28 Mei 2025 pada pukul 09.18 wib)

<https://www.tuguwisata.com/masjid-pathok-negoro-yogyakarta/> (diakses jum'at, 30 Mei 2025 pada pukul 04.11 wib)

<https://jogjakartour.com/masjid-kauman/> (diakses jum'at, 30 Mei 2025 pada pukul 04.20 wib)

<https://arkadewi.id/kota-yogyakarta/kotagede-yogyakarta/> (diakses jum'at, 30 Mei 2025 pada pukul 05.12 wib)